

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kawasan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Menurut RTRW Kabupaten Bandung Tahun 2016 – 2036, Kawasan Ciwidey merupakan kawasan kegiatan khusus pariwisata. Melalui fungsi kawasan yang sudah ditetapkan menjadi kawasan kegiatan khusus pariwisata, menjadikan kawasan ini cocok untuk dijadikan lokasi penelitian dengan tema pariwisata. Kawasan Ciwidey terdiri dari tiga Kecamatan, yaitu Ciwidey, Rancabali dan Pasirjambu (RTRW Kabupaten Bandung 2016 – 2036). Dengan tiga Kecamatan, kawasan ini memiliki 22 Desa dengan luas total keseluruhan adalah 406,7467 Km². Letak absolut dari lokasi penelitian ini adalah 7°00' – 7°15' LS dan 107°10' – 107°28' BT. Secara administratif, kawasan Ciwidey berbatasan dengan:

Utara : Kabupaten Bandung Barat

Timur : Kecamatan Pangalengan

Selatan: Kabupaten Cianjur

Barat : Kabupaten Cianjur

Gambar 3.1 Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada halaman selanjutnya.

PETA LOKASI PENELITIAN

Tommy Dirgantara Tambunan, 2018

PEMETAAN DAN PEMBANGUNAN WEBGIS PARWISATA

KAWASAN CIWIDEY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Yunus (2010, hlm. 260), merupakan kumpulan dari satuan – satuan elementer yang mempunyai karakteristik dasar yang sama atau dianggap sama. Karakteristik dasar dicerminkan dalam bentuk ukuran – ukuran tertentu. Sedangkan Tika (2005, hlm. 24) mencoba menjelaskan populasi dari perspektif geografi, menurut dia populasi geografi merupakan himpunan individu atau objek yang masing-masing mempunyai sifat atau ciri geografi yang sama. Ciri geografi yang dimaksud dapat berbentuk fisik maupun non fisik. Dari dua uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan populasi wilayah tanpa melibatkan peran populasi manusia. Populasi penelitian yang dimaksud adalah seluruh kecamatan di Kawasan Ciwidey yang memiliki daya tarik wisata di dalamnya. Berikut ini adalah tabel dari populasi penelitian:

Tabel 3.1 populasi wilayah penelitian

No	Populasi Penelitian	
	Kecamatan	Nama Daya Tarik Wisata
1	Ciwidey	Kolam renang argo walini, Ciwidey hot spring, kawah putih, gunung padang, punceling pass, taman kelinci, ciwidey valley, Desa wisata Lebakmuncang.
2	Rancabali	Situ patenggang, Curug Tilu, Ranca Upas, kawah rengganis, glamping lakeside, curug tilu cipelah, Kebun Strawberry Emte Highland.
3	Pasir Jambu	Kebun tanaman obat sari alam, Barussen Hills, bukit jamur.

Sumber : dokumentasi berbagai sumber, 2018

Tommy Dirgantara Tambunan, 2018

PEMETAAN DAN PEMBANGUNAN WEBGIS PARWISATA

KAWASAN CIWIDEY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Sampel

Selain istilah populasi, istilah sampel dalam penelitian pun tidak dapat dihilangkan. Sampel sendiri memiliki definisi objek – objek atau bagian dari populasi yang akan diteliti dan dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran mengenai karakter dari populasi (Yunus, 2010, hlm. 267-268). Sama seperti populasi, dalam pengumpulan data lapangan, peneliti tidak menggunakan manusia sebagai sampel/responden dalam penelitian. Ini dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian wilayah yang tidak menggunakan manusia sebagai sumber datanya.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti seluruh satuan – satuan elementer dalam populasi atau seluruh anggota populasi dan bertujuan mengetahui karakter populasi, atau dengan kata lain, peneliti menggunakan teknik sampling jenuh dalam penelitian. Penelitian terhadap seluruh populasi dirasa perlu dilakukan agar tujuan utama dari penelitian ini yang berupa informasi mengenai pariwisata di Kawasan Ciwidey dapat memiliki kualitas yang baik. Keputusan untuk meneliti keseluruhan populasi telah mempertimbangkan aspek biaya, waktu dan tenaga, yang dirasa masih sanggup dilakukan oleh peneliti.

C. Desain Penelitian

Berdasarkan permasalahan serta tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif. Istilah survei deskriptif menurut Yunus (2010, hlm.312), merupakan penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta – fakta dari gejala – gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual, baik mengenai institusi sosial, ekonomi, politik dari suatu kelompok ataupun daerah dan hal ini dapat dilakukan secara sensus ataupun menggunakan sampel.

Metode survei deskriptif, sering di identikan dengan penelitian yang objek kajiannya adalah gejala manusia (*human phenomena*), dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan datanya (Goodall 1987 dalam Yunus 2010). Namun, metode survei juga dapat diterapkan untuk penelitian gejala fisik alami dan budaya yang merupakan objek yang tidak dapat diwawancarai. Atribut terkait

Tommy Dirgantara Tambunan, 2018

PEMETAAN DAN PEMBANGUNAN WEBGIS PARWISATA

KAWASAN CIWIDEY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan objek penelitian non manusia, dapat diketahui dengan pengukuran – pengukuran langsung dilapangan. Alat pengumpulan data yang digunakan pun berbeda, metode survei untuk penelitian gejala fisik menggunakan daftar isian sebagai alat pengumpul datanya (Yunus, 2010, hlm. 311).

Adapun tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan, peneliti melakukan studi kepustakaan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan serta peninjauan terhadap teori – teori yang mendukung tema penelitian. Teori pendukung penelitian yang digunakan bukan hanya berasal dari buku – buku saja, tetapi juga menggunakan jurnal *up to date* untuk memperkuat teori – teori yang bisa dikatakan sudah cukup lama. Selain itu, studi kepustakaan digunakan pula sebagai tolak ukur penyelesaian masalah, melalui teori – teori yang ditemukan dari hasil studi pustaka, diharapkan peneliti mampu menemukan berbagai solusi dalam pemecahan permasalahan dalam penelitian. Pada tahap ini pula, peneliti menentukan metode, teknik pengumpulan serta teknik analisis data yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Lapangan

Tahap yang kedua adalah tahap observasi lapangan. observasi lapangan dilakukan untuk melakukan pencarian data primer. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data – data primer yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti pengumpulan data titik koordinat, profil daya tarik wisata, fasilitas penunjang wisata, kondisi akses serta parameter penelitian lainnya. Pada tahap ini, alat – alat (instrumen) pengumpulan data akan digunakan. Alat pengumpul data yang digunakan antara lain lembar observasi, GPS Receiver, dan alat perekam (foto/video).

3. Pasca Lapangan

Tahap yang terakhir adalah tahap pasca lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap data – data yang telah diperoleh pada tahap

Tommy Dirgantara Tambunan, 2018
PEMETAAN DAN PEMBANGUNAN WEBGIS PARWISATA

KAWASAN CIWIDEY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebelumnya. Dalam proses analisis, peneliti menggunakan teknik analisis yang telah ditentukan sebelumnya pada tahap pra lapangan. Selain proses analisis data, peneliti juga melakukan penyusunan basis data (*database*) yang akan digunakan dalam pembuatan sistem informasi geografis pariwisata berbasis web, sistem ini merupakan salah satu *output* yang akan dihasilkan dari penelitian. Basis data dibuat dengan pengolahan data – data primer dan sekunder yang sebelumnya telah dikumpulkan. Pada akhir tahap ini akan di dapatkan sebuah kesimpulan yang berisi jawaban dari masalah penelitian.

D. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan keruangan dengan penekanan di analisis pola keruangannya. Menurut Maryani (2011, hlm. 9), ruang menjadi sumber daya yang paling penting dalam pariwisata, karena dalam ruang selalu berisi komponen – komponen (1) alami : berupa iklim dan cuaca, pegunungan, bukit, dataran, tanah, bentang air, hewan dan tumbuhan. (2) manusia dengan segala aspek budayanya.

Prinsip analisis pola keruangan sendiri diartikan sebagai kekhasan sebaran keruangan (*special spatial distribution*) gejala geosfera dipermukaan bumi. Dalam analisis pola keruangan, pemetaan adalah hal mutlak yang harus dilakukan. Pemetaan dalam analisis pola keruangan dilakukan untuk mengabstraksikan elemen – elemen pembentuk ruang menjadi bentuk titik, garis atau area. Yunus (2010, hlm. 50) menyatakan, terdapat 3 tahapan dalam analisis pola keruangan. (1) mengabstraksikan kenampakan yang akan diteliti menjadi bentuk – bentuk elementer seperti titik – titik, garis – garis atau bidang – bidang (areal). (2) mengklasifikasikan kekhasan sebaran dari elemen – elemen pembentuk ruang yang akan dibahas. (3) menjawab pertanyaan geografis yang dikenal dengan 5W1H.

1. Mengabstraksikan objek kajian

Yunus (2010, hlm. 50), mengabstraksikan objek kajian bertujuan membantu peneliti dalam memahami pola keruangan/kekhasan sebaran kenampakan yang akan diteliti dengan lebih mudah. Cara ini muncul sebagai jawaban atas Tommy Dirgantara Tambunan, 2018

PEMETAAN DAN PEMBANGUNAN WEBGIS PARWISATA

KAWASAN CIWIDEY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kompleksnya kenampakan permukaan bumi yang akan sulit jika melakukan penelitian tanpa proses abstraksi objek. Mengabstraksikan objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merubah objek penelitian yaitu daya tarik wisata menjadi simbol titik yang kemudian akan digunakan sebagai bahan analisis pola sebaran objek penelitian.

2. Mengklasifikasikan Sebaran

Coffey (1981 dalam Yunus 2010, hlm.51), contoh upaya identifikasi untuk klasifikasi sebaran pola yaitu (a) mengetahui apakah sebaran tersebut mencerminkan adanya pola tertentu atau tidak (*patterned, unpatterned distribution*); (b) mengetahui spesifikasi sebaran, misalnya *systematic distribution, clustered distribution, random distribution*; (c) melakukan analisis terkait dengan pertanyaan 5W1H.

3. Menjawab Pertanyaan Geografis

Pertanyaan 5W1H adalah pertanyaan esensial untuk semua jenis pendekatan geografi, termasuk pendekatan keruangan. Dalam penelitian ini, titik – titik menyimbolkan sebaran daya tarik, kiranya kata tanya *what* (apa) sudah dapat terjawab. Sementara kata tanya *when* (kapan), berhubungan dengan dimensi waktu. Kata tanya mengenai waktu dapat berupa titik waktu (*a moment of time*) atau suatu periode waktu (*a period of time*) (Yunus:2010). Kata tanya *where* (dimana) berusaha untuk mengungkapkan lokasi daerah penelitian. Pertanyaan *why* (mengapa) berupaya mengungkapkan alasan terjadinya kekhasan sebaran tersebut. Kata tanya *who* (siapa) dalam penelitian geografi bertanya tentang subjek yang berperan dalam hal terjadinya gejala dipermukaan bumi. Yang dimaksud subjek disini adalah manusia sebagai *agent of change*. Sementara itu dalam upaya menjawab pertanyaan *how* (bagaimana), peneliti menekankan pada pemahaman mengenai interaksi parameter - parameter yang secara teoritis telah diperolehnya setelah melakukan telaah pustaka

E. Variabel Penelitian

Tommy Dirgantara Tambunan, 2018

PEMETAAN DAN PEMBANGUNAN WEBGIS PARWISATA

KAWASAN CIWIDEY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu segala hal, elemen yang menjadi titik perhatian mengenai pemetaan dan pembangunan webgis pariwisata Kawasan Ciwidey. Variabel penelitian ini merupakan modifikasi dari dua sumber, yaitu Nuarsa (2000), dan Sunarto (1994). Berikut adalah variabel dari penelitian yang akan di teliti :

Tabel 3.2 Variabel Penelitian

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
Pemetaan dan Pembangunan WebGIS Pariwisata Kawasan Ciwidey	Daya Tarik Wisata	a. Jumlah Daya Tarik Wisata
		b. Jenis Daya Tarik Wisata
		c. Variasi atraksi wisata
	Aksesibilitas	a. Jarak dari pusat kota
		b. Kondisi Jalan
		c. Jumlah Transportasi Umum
		d. Waktu Tempuh
	Sarana dan Prasarana	a. Akomodasi/penginapan
		b. Restoran/rumah makan
		c. Sarana Kesehatan
		d. Sarana Perbankan
		e. Sarana Keamanan
f. Toko Cendramata		

Sumber : Modifikasi Nuarsa (2000) dan Sunarto (1994)

F. Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (1989, hlm. 46) adalah unsur penelitian yang menerangkan bagaimana operasionalisasi suatu variabel dalam penelitian, atau dengan kata lain, definisi operasional merupakan petunjuk pelaksanaan bagaimana cara mendapatkan data dan teknik pengolahan suatu parameter dalam sebuah penelitian. Berikut adalah definisi operasional dalam penelitian ini :

1. Daya Tarik Wisata

Tommy Dirgantara Tambunan, 2018

PEMETAAN DAN PEMBANGUNAN WEBGIS PARWISATA

KAWASAN CIWIDEY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. (UU No. 10 Tahun 2009). Parameter daya tarik wisata dalam penelitian ini dibagi lagi kedalam dua sub parameter, yaitu jumlah daya tarik dan jenis daya tarik wisata yang tersediaper kecamatannya. Analisis yang akan digunakan pada parameter daya tarik wisata adalah skoring – pembobotan serta analisis tetangga terdekat (*Near Neighbour Analysis*) untuk menentukan pola sebarannya.

2. Sarana dan Prasarana Wisata

Hal lain yang menjadi kebutuhan pokok bagi perkembangan wisata adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung berkembangnya wisata. Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya (Suwanto, 2004, hlm. 22). Prasarana pariwisata adalah semua fasilitas utama atau dasar yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang dalam rangka memberikan pelayanan kepada para wisatawan (Bagyono, 2005, hlm. 20). Parameter yang akan dinilai dari sarana dan prasarana wisata antara lain akomodasi/penginapan, restoran/rumah makan, sarana kesehatan, sarana perbankan, sarana keamanan dan tokocendramata. Analisis yang akan digunakan pada parameter ini adalah skoring – pembobotan

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas dalam pariwisata berkaitan dengan tingkat kemudahan wisatawan dalam mencapai daerah tujuan wisata. Aksesibilitas dalam bidang pariwisata berkaitan erat dengan transportasi. Yoeti (1997, hlm. 5), mengatakan bahwa aksesibilitas adalah kemudahan dalam mencapai daerah tujuan wisata baik secara jarak geografis atau kecepatan teknis, serta tersedianya sarana transportasi ke tempat tujuan tersebut. Parameter akses yang akan diukur dalam penelitian ini adalah jarak dari pusat kota, waktu tempuh, jenis transportasi yang tersedia, dan kondisi jalan. Teknik analisis yang akan digunakan adalah skoring dan pembobotan.

Tommy Dirgantara Tambunan, 2018

PEMETAAN DAN PEMBANGUNAN WEBGIS PARWISATA

KAWASAN CIWIDEY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Pola Distribusi Spasial

Distribusi diartikan sebagai persebaran. Persebaran dalam hal ini adalah posisi lokasi yang terletak di suatu area/tempat dalam keadaan tertentu. Klasifikasi sebaran pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga macam, diantaranya yaitu: 1) Mengelompok (Cluster), 2) Acak (Random), dan 3) Teratur (Reguler) (Yunus, 2010, hlm. 52). Dalam penelitian ini, sub variabel yang akan diteliti pola distribusi keruangnya adalah daya tarik wisata yang ada di Kawasan Ciwidey. Penentuan pola distribusi spasial dilakukan dengan menggunakan analisis statistik spasial NNA (Near Neighbour Analysis) yang merupakan salah satu tool pada ArcGis 10.3.

5. Prioritas Pengembangan Wilayah Pariwisata

Prioritas pengembangan wilayah pariwisata merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk merangsang perkembangan sosial ekonomi, menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah yang memiliki potensi dalam pengembangan pariwisata. Tujuan dari penentuan wilayah prioritas pengembangan pariwisata adalah menentukan wilayah yang paling potensial untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai wilayah pusat pertumbuhan pariwisata. Penentuan wilayah prioritas pada penelitian ini, dilakukan dengan menjumlahkan nilai akhir dari masing – masing sub variabel yang telah ditentukan. Teknik analisis yang akan digunakan adalah skoring dan pembobotan.

G. Alat dan Bahan

1. Alat

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan alat untuk membantu proses pengumpulan dan analisis data. Alat yang dimaksud dalam penelitian ini akan digolongkan kedalam tiga jenis, yaitu :

a. Perangkat Keras (*Hardware*)

Perangkat keras adalah istilah yang menunjukkan perangkat komputer/PC/Laptop beserta kelengkapannya yang dapat dipegang secara

Tommy Dirgantara Tambunan, 2018

PEMETAAN DAN PEMBANGUNAN WEBGIS PARWISATA
KAWASAN CIWIDEY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fisik. Perangkat keras yang dimaksud dalam penelitian adalah seperangkat komputer yang akan digunakan sebagai alat untuk pengolahan data, digitasi serta analisis peta. Selain komputer dan perangkatnya, hardware yang digunakan adalah printer, digunakan untuk mencetak hasil penelitian.

b. Perangkat Lunak (*software*)

Perangkat lunak adalah perangkat dalam bentuk sebuah program komputer yang memberi perintah pada komputer untuk melaksanakan suatu fungsi tertentu. Perangkat lunak yang dimaksud adalah program – program dalam komputer yang digunakan sebagai alat pengolahan data – data atribut dan spasial. Terdiri dari ArcGis desktop, microsoft office, xampp, sublime dan mozilla firefox.

c. Alat lapangan

Alat lapangan adalah alat yang digunakan pada saat pengumpulan data – data primer di lapangan. Terdiri dari *Global Positioning System Receiver (GPS Receiver)*, digunakan untuk menentukan suatu titik di muka bumi dengan memanfaatkan satelit-satelit GPS. Dalam penelitian ini, GPS Receiver yang digunakan adalah Garmin GPS-60. Selain GPS, alat lapangan yang dipakai adalah ATK (alat tulis kantor) seperti pulpen, pensil dan alat menghapus. Serta kamera, digunakan sebagai alat dokumentasi dalam bentuk foto atau video.

2. Bahan

Berikut ini adalah bahan – bahan yang diperlukan untuk mendukung penelitian:

- a. Peta administrasi Kawasan Ciwidey
- b. Peta jaringan jalan Kawasan Ciwidey
- c. Citra DEM-SRTM Kawasan Ciwidey
- d. Dokumen penunjang mengenai pariwisata Kawasan Ciwidey

H. Teknik Pengumpulan Data

Tommy Dirgantara Tambunan, 2018

PEMETAAN DAN PEMBANGUNAN WEBGIS PARWISATA

KAWASAN CIWIDEY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian dan data adalah dua hal yang tidak mungkin dipisahkan. Setiap penelitian selalu berkaitan dengan data, karena seorang peneliti tidak akan dapat mencapai sasaran penelitiannya tanpa adanya data yang digunakan dalam analisis (Yunus, 2010, hlm. 354). Dalam penelitian, dikenal ada dua jenis macam data yaitu (1) data primer dan (2) data sekunder. Beberapa peneliti memberikan penjelasan mengenai dua macam data ini dari sisi cara memperolehnya, namun beberapa peneliti lainnya memberikan definis keduanya dari sisi kedekatannya dengan sumber data.

Terdapat banyak sekali teknik – teknik yang dapat digunakan oleh seorang peneliti dalam pengambilan data. Teknik yang akan dipilih oleh peneliti hendaknya didasarkan pada jenis penelitian dan data apa yang hendak dikumpulkan. Dengan mengetahui dengan pasti dua hal tersebut diharapkan teknik pengambilan/pengumpulan data yang dipilih dapat memudahkan penelitian dan menghasilkan data yang valid. Teknik – teknik pengambilan data menurut Yunus (2010, hlm. 356-357) antara lain wawancara, kuisisioner, angket, observasi, diskusi kelompok terfokus, konsultasi para pakar, interpretasi foto udara, interpretasi citra satelit, interpretasi peta, interpretasi tabel grafik dan diagram, interpretasi gambar/sketsa, interpretasi foto, interpretasi model, interpretasi surat kabar, interpretasi buku teks, interpretasi artikel majalah ilmiah, interpretasi berita media elektronik, mengakses internet, mencatat laporan statistikal, metode triangulasi, *traversing*, mempelajari laporan pembangun/penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :

1. Observasi Lapangan

Teknik observasi langsung adalah observasi yang dilakukan terhadap objek di tempat kejadian atau tempat berlangsungnya peristiwa sehingga observer berada bersama objek yang akan diteliti (Tika, 2005, hlm. 44). Dengan kata lain, Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan atau pencatatan langsung dilapangan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Sementara itu, Leedy (dalam Yunus, 2010, hlm. 375) menambahkan bahwa teknik observasi selalu disertai dengan pembuatan rekaman, dan rekaman sendiri merupakan bagian dari observasi.

Tommy Dirgantara Tambunan, 2018

PEMETAAN DAN PEMBANGUNAN WEBGIS PARWISATA

KAWASAN CIWIDEY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Observasi lapangan dilakukan untuk merekam/mencatat mengenai seluruh fenomena *riil* yang terdapat di wilayah kajian.

Data yang didapatkan dari observasi ini ialah data yang berkaitan dengan data – data dari parameter penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, seperti kondisi daya tarik, akses maupun fasilitas wisata. Melalui teknik ini pula, akan didapatkan data koordinat dari lokasi daya tarik wisata serta berbagai fasilitas pendukungnya. Untuk memperoleh data-data tersebut, peneliti menggunakan alat pengukuran di lokasi penelitian dengan menggunakan pedoman observasi, meteran dan GPS receiver.

2. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Emzir, 2010, hlm. 50). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengisi daftar isian yang sebelumnya telah di siapkan oleh peneliti. Responden yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah pengelola tempat wisata. Teknik wawancara ini akan menghasilkan data detail mengenai profil daya tarik wisata yang biasanya dicari oleh pengunjung, seperti biaya tiket masuk, jam operasional, fasilitas yang disediakan, kontak yang bisa dihubungi, dan lain sebagainya.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk data yang telah tersedia di BAPPEDA, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, BPS Kabupaten Bandung dan lain sebagainya. Data yang dimaksud adalah data yang berbentuk tabel, grafik, diagram, gambar, laporan statistik dan lain sebagainya. Data tersebut diperoleh dengan cara mendatangi langsung dinas terkait atau mengunduhnya di website dinas jika data tersebut telah *open public*. Data yang diperoleh dari metode dokumentasi kemudian disebut data sekunder.

I. TEKNIK ANALISIS DATA

Tommy Dirgantara Tambunan, 2018

PEMETAAN DAN PEMBANGUNAN WEBGIS PARWISATA

KAWASAN CIWIDEY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Richmond (2006, hlm. 13), analisis data adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dilapangan, kegiatan analisis tersebut mencakup cara bekerja dengan data yang diperoleh. Dalam penentuan teknik analisis data, jenis data dan tujuan penelitian harus sangat diperhatikan, hal ini dilakukan untuk memaksimalkan hasil analisis yang diharapkan.

Pada tahap analisis data, dilakukan analisis terhadap data-data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan untuk memperoleh model spasial wilayah prioritas pengembangan pariwisata di Kawasan Ciwidey melalui teknik skoring dan pembobotan. Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah Skoring dan pembobotan serta analisis tetangga terdekat (*near neighbour analysis*). Skoring dan pembobotan bertujuan untuk menentukan wilayah mana yang paling berpotensi untuk dilakukan pengembangan pariwisata lebih lanjut. Sedangkan analisis tetangga terdekat digunakan untuk menentukan pola distribusi dari daya tarik wisata yang ada di Kawasan Ciwidey.

Penilaian daya tarik wisata dilakukan untuk mendapatkan bobot dari penilai setiap unsur terhadap setiap daya tarik wisata. Setidaknya terdapat 13 sub parameter yang akan dilakukan penilaian, yaitu jumlah daya tarik wisata, jumlah jenis daya tarik wisata, sertavariasi atraksi wisata (**Daya Tarik Wisata**), jarak dari pusat kota, kondisi jalan, jumlah transportasi umum, waktu tempuh (**Aksesibilitas**), akomodasi/penginapan, restoran/rumah makan, sarana kesehatan, sarana perbankan, sarana keamanan dan cendramata (**Sarana Prasarana**). Hasil perhitungan dari skoring dan pembobotan ini akan menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai wilayah yang menjadiprioritaspengembanganpariwisata di Kawasan Ciwidey

1. Menganalisis dengan Metode Skoring dan Pembobotan
 - a. Skoring

Skoring dilakukan dengan memberikan skor pada sub parameter yang telah dibuat. Adapun skoring yang dilakukan yaitu:

Skoring untuk aspek daya tarik wisata

Tommy Dirgantara Tambunan, 2018

PEMETAAN DAN PEMBANGUNAN WEBGIS PARWISATA

KAWASAN CIWIDEY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk mendapatkan nilai dari parameter daya tarik wisata, peneliti menggunakan tiga sub parameter, yaitu jumlah daya tarik wisata, jumlah jenis daya tarik wisata, serta variasi atraksi wisata. Pemberian skor akan dilakukan per kecamatan, berikut ini adalah tabel kriteria pemberian skor untuk parameter daya tarik wisata.

Tabel 3.3 Skoring jumlah daya tarik wisata

Kelas	Kriteria Jumlah Daya Tarik	Skor
Tinggi	Terdapat >10 daya tarik wisata	3
Sedang	Terdapat 5 – 10 daya tarik wisata	2
Rendah	Terdapat <5 daya tarik wisata	1

Sumber : Modifikasi Nuarsa (2000) dan Sunarto (1994)

Tabel 3.4 Skoring jenis daya tarik wisata

Kelas	Jenis daya tarik wisata	Skor
Tinggi	Terdapat jenis daya tarik wisata alam, budaya dan buatan.	3
Sedang	Terdapat 2 dari salah satu jenis daya tarik wisata	2
Rendah	Hanya terdapat 1 jenis daya tarik wisata	1

Sumber : Modifikasi Nuarsa (2000) dan Sunarto (1994)

Tabel 3.5 Skoring variasi atraksi wisata

Kelas	Kriteria jumlah variasi atraksi wisata	Skor
Tinggi	Terdapat > 4 jenis atraksi wisata	3
Sedang	Terdapat 2 – 4 jenis atraksi wisata	2
Rendah	Hanya terdapat 1 jenis atraksi wisata	1

Sumber : Modifikasi Nuarsa (2000) dan Sunarto (1994)

Skoring untuk aspek aksesibilitas wisata

Untuk parameter akses, peneliti menggunakan empat sub parameter yang akan diberikan nilai, yaitu jarak dari pusat kota, kondisi jalan, jumlah transportasi umum, dan waktu tempuh. Untuk lebih jelasnya mengenai kelas, skoring dan kriteria dari masing masing sub parameter, silahkan perhatikan tabel 3.6 – 3.9 berikut ini:

Tabel 3.6 Jarak Terhadap Pusat Kota

Tommy Dirgantara Tambunan, 2018

PEMETAAN DAN PEMBANGUNAN WEBGIS PARWISATA

KAWASAN CIWIDEY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kelas	Kriteria Jarak Terhadap Pusat Kota	Skor
Tinggi	< 20 km	3
Sedang	20 – 40 km	2
Rendah	.>40 km	1

Sumber : Modifikasi Nuarsa (2000) dan Sunarto (1994)

Tabel 3.7 Skoring Kondisi Jalan

Kelas	Kriteria Indeks Kondisi Jalan	Skor
Tinggi	>1	3
Sedang	0,30 – 1	2
Rendah	<0,30	1

Sumber : Modifikasi Nuarsa (2000) dan Sunarto (1994)

Tabel 3.8 Skoring Waktu Tempuh

Kelas	Kriteria Waktu Tempuh	Skor
Tinggi	Waktu tempuh < 1 jam dari pusat kota	3
Sedang	Waktu tempuh 1 – 2 jam dari pusat kota	2
Rendah	Waktu tempuh > 2 jam dari pusat kota	1

Sumber : Modifikasi Nuarsa (2000) dan Sunarto (1994)

Tabel 3.9 Skoring Jumlah Transportasi Umum

Kelas	Kriteria Waktu Tempuh	Skor
Tinggi	> 80 unit	3
Sedang	11 – 79 unit	2
Rendah	< 10 unit	1

Sumber : Modifikasi Nuarsa (2000) dan Sunarto (1994)

Skoring untuk aspek sarana prasarana

Pada penelitian ini, parameter prasarana terdiri dari enam sub parameter, yaitu akomodasi, rumah makan/restoran, sarana kesehatan, sarana keamanan, sarana perbankan dan toko cinderamata. Pemberian nilai pada masing – masing sub parameter ini akan di lakukan per kecamatan. Berikut ini adalah tabel kriteria penilaiannya

Tabel 3.10 Skoring jumlah akomodasi yang tersedia

Tommy Dirgantara Tambunan, 2018

PEMETAAN DAN PEMBANGUNAN WEBGIS PARWISATA

KAWASAN CIWIDEY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kelas	Kriteria Akomodasi	Skor
Tinggi	Tersedia >20 akomodasi	3
Sedang	Tersedia 10 – 20 akomodasi	2
Rendah	Tersedia <10 akomodasi	1

Sumber : Modifikasi Nuarsa (2000) dan Sunarto (1994)

Tabel 3.11 Skoring ketersediaan restoran/rumah makan

Kelas	Kriteria Restoran/Rumah Makan	Skor
Tinggi	Tersedia >10 restoran/rumah makan	3
Sedang	Tersedia 5 - 10 restoran/rumah makan	2
Rendah	Tersedia <5 restoran/rumah makan	1

Sumber : Modifikasi Nuarsa (2000) dan Sunarto (1994)

Tabel 3.12 Skoring ketersediaan fasilitas kesehatan

Kelas	Kriteria Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	Skor
Tinggi	Tersedia >6fasilitas kesehatan	3
Sedang	Tersedia 3 – 6 fasilitas kesehatan	2
Rendah	Tersedia < 3 fasilitas kesehatan	1

Sumber : Modifikasi Nuarsa (2000) dan Sunarto (1994)

Tabel 3.13 Skoring ketersediaan fasilitas keamanan

Kelas	Kriteria Fasilitas Keamanan	Skor
Tinggi	Tersedia > 2 fasilitas keamanan	3
Sedang	Tersedia 1 - 2 fasilitas keamanan	2
Rendah	Tidak tersedia fasilitas keamanan	1

Sumber : Modifikasi Nuarsa (2000) dan Sunarto (1994)

Tabel 3.14 Skoring fasilitas Perbankan

Kelas	Kriteria Fasilitas Perbankan	Skor
Tinggi	Tersedia >3 fasilitas perbankan	3
Sedang	Tersedia 1 – 3 fasilitas perbankan	2
Rendah	Tidak tersedia fasilitas keamanan	1

Sumber : Modifikasi Nuarsa (2000) dan Sunarto (1994)

Tommy Dirgantara Tambunan, 2018

PEMETAAN DAN PEMBANGUNAN WEBGIS PARWISATA

KAWASAN CIWIDEY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.15 Skoring Toko Cenderamata

Kelas	Kriteria Fasilitas Perbankan	Skor
Tinggi	Tersedia > 2 toko cenderamata	3
Sedang	Tersedia 1 – 2 toko cenderamata	2
Rendah	Tidak tersedia toko cenderamata	1

Sumber : Modifikasi Nuarsa (2000) dan Sunarto (1994)

b. Pembobotan

Adapun untuk menentukan klasifikasi tingkat potensi dari masing masing parameter, dilakukan dengan cara pembobotan pada setiap parameter penelitian, yaitu sbegai berikut :

Tabel 3.16 Faktor Pembobot Indikator

No	Parameter	Bobot
1	Daya Tarik	40
2	Aksesibilitas	30
3	Sarana Prasarana	30

Sumber : Modifikasi Nuarsa (2000)

Harkat total = (Harkat A x pembobot A) + (Harkat B x pembobot B) + (harkat n x pembobot n)

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{harkat total tertinggi} - \text{harkat total terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

2. Analisis Tetangga Terdekat (*near neighbour analysis*)

Banyak sakali penelitian – penelitian yang mengangkat tema analisis pola spasial pada beberapa tahun terakhir. Banyak pendekatan/metode yang digunakan untuk mengeksplorasi pola spasial dari sebuah objek penelitian, seperti teknik analisis tetangga terdekat (*near neighbour analisis*), fungsi bahaya (*hazard function*), *Rifley's K Function*, dan lain sebagainya (Zhang, 2014:2819). Dalam sebuah tulisannya, Zhang (2014:2819) menyatakan bahwa dari beberapa teknik/metode dalam penelitian analisis pola spasial, teknik analisis tetangga

Tommy Dirgantara Tambunan, 2018

PEMETAAN DAN PEMBANGUNAN WEBGIS PARWISATA

KAWASAN CIWIDEY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terdekat (*near neighbour analysis*) adalah yang paling banyak digunakan. Hal ini karena kesederhanaan dan kemudahan pelaksanaannya. Selain sederhana dan mudah dalam operasionalnya, hasil dari teknik ini tidak kalah akurat jika dibandingkan dengan model atau metode lainnya.

Sementara itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis tetangga terdekat untuk menentukan pola sebaran daya tarik dan fasilitas pendukung wisata di Kawasan Wisata Ciwidey, apakah mengikuti pola random, mengelompok atau seragam, yang ditunjukkan dari besarnya nilai T. Hasil dari analisis ini, bisa menunjukkan kecenderungan pada suatu pola tertentu, dikaitkan dengan analisis skoring dan pembobotan yang kemudian hasilnya dapat menjadi referensi bagi pengembang swasta maupun pemerintah dalam mengembangkan pariwisata di Kawasan Ciwidey. Nilai T/ indeks penyebaran tetangga terdekat sendiri diperoleh melalui formula: $T = \frac{J_u}{J_h}$ dengan keterangan sebagai berikut :

T : indeks penyebaran tetangga terdekat

J_u : jarak rata-rata yang diukur antara satu titik tetangganya yang terdekat

J_h : jarak rata-rata yang diperoleh apabila titik mempunyai pola random

$$= \frac{1}{2\sqrt{p}}$$

p : kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi yaitu jumlah titik (N) dibagi dengan luas wilayah dalam kilometer persegi (A), sehingga menjadi $\frac{n}{a}$

Menurut Seli (2015), berikut ini adalah langkah manual dalam analisis tetangga terdekat :

- a. Menentukan batas wilayah yang akan diteliti.
- b. Mengubah pola penyebaran daya tarik wisata menjadi pola penyebaran titik;
- c. Memberikan nomor urut bagi setiap titik untuk mempermudah cara menganalisisnya;
- d. Mengukur jarak terdekat, yaitu jarak pada garis lurus antara satu titik dengan titik yang lain yang merupakan tetangga terdekatnya dan mencatat ukuran jarak tersebut.
- e. Menghitung besar parameter tetangga terdekat dengan menggunakan rumus yang telah disebutkan diatas

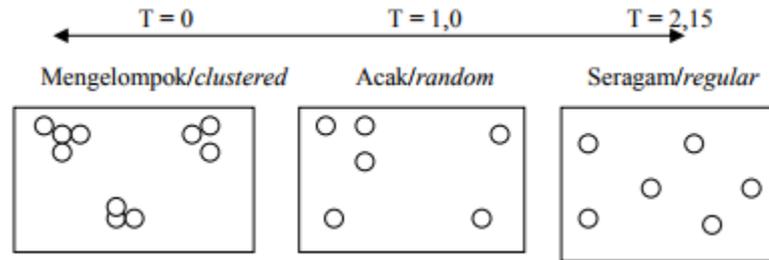
Tommy Dirgantara Tambunan, 2018

PEMETAAN DAN PEMBANGUNAN WEBGIS PARWISATA

KAWASAN CIWIDEY

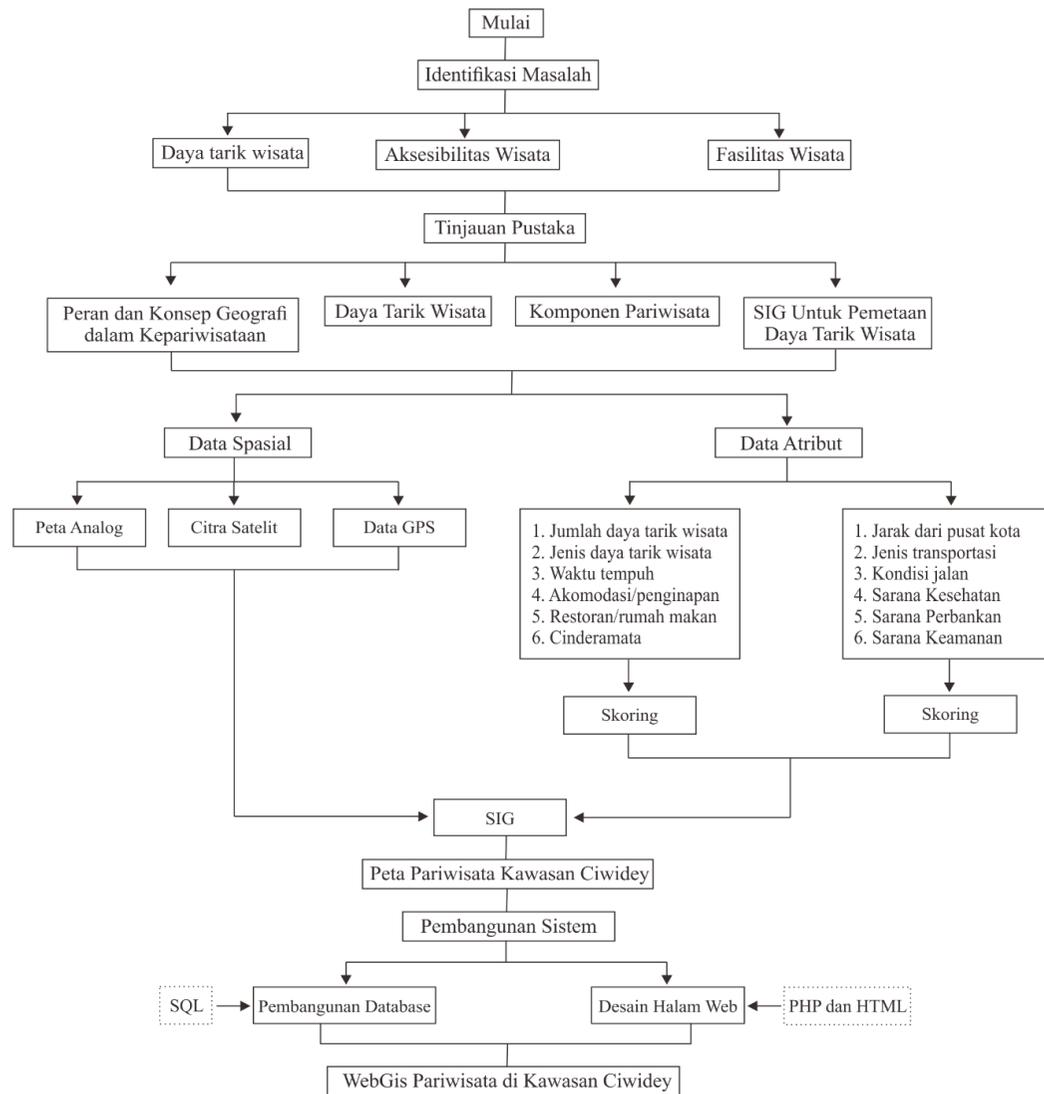
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk model penyebaran analisis tetangga terdekat menurut Hagget, berkisar diantara nol (0) dengan (2.1491) yang dibulatkan menjadi (2,15) atau jika dijadikan suatu matriks adalah sebagai berikut :



Gambar 3.2 klasifikasi pola keruangan
Sumber : Hagget dalam Setyawarman (2009, hlm. 29)

Alur Penelitian



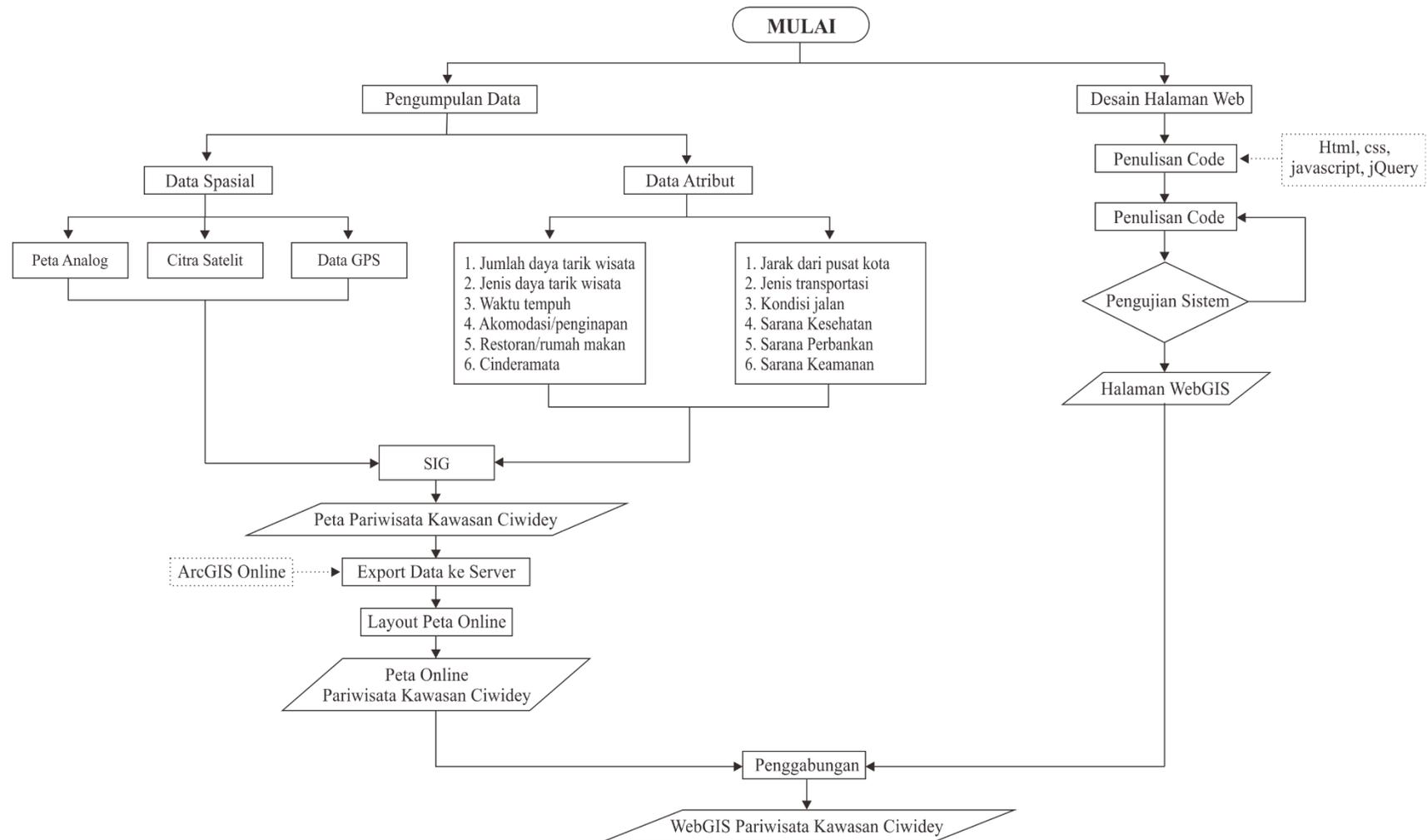
Tommy Dirgantara Tambunan, 2018

PEMETAAN DAN PEMBANGUNAN WEBGIS PARWISATA

KAWASAN CIWIDEY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Alur Pembuatan WebGis



Tommy Dirgantara Tambunan, 2018

PEMETAAN DAN PEMBANGUNAN WEBGIS PARWISATA

KAWASAN CIWIDEY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu